

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PENDEKATAN
REGULASI DIRI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU SISWA SMP**

SKRIPSI



OLEH:

TITAH ANUGRAH GUSTI

NIM: 211416035

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

OKTOBER 2020

ABSTRAK

Gusti, Titah Anugrah. 2020. “Pengaruh pola asuh orang tua dengan pendekatan regulasi diri terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ips terpadu siswa smp”. **Skripsi.**Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, **Risma Dwi Arisona, M.Pd.**

Kata Kunci: *Pola asuh orang tua, regulasi diri, hasil belajar*

Banyak orang tua dari siswa tidak mendampingi siswa dalam belajar, karena banyak dari para orang tua sibuk bekerja di dalam dan luar negeri (TKI).Padahal yang diperlukan seorang anak ialah perhatian, dorongan, motivasi dan bimbingan dari orang tua, guru maupun hal tersebut bisa saja muncul di dalam dirinya sendiri.Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal.

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua denganpendekatan regulasi diri terhadap hasil belajar mata pelajaran ips terpadusiswa kelas VIISMP Negeri 1 Balong.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakanpendekatan kuantitatif. Sampel yang digunakan berjumlah 63 siswa.Data dikumpulkan menggunakan angket sebagai instrument dari variabel pola asuh orangtua dan regulasi diri, sedangkan hasil belajar diambil dari ujian akhir semester.Hasil dari angket dibantu dengan SPSS for windows versi 25.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan pendekatan regulasi diri, terdapat pengaruh yang signifikan antara pendekatan regulasi diri terhadap hasil belajar IPS siswa, Vriabel regulasi diri memperkuat pengaruh langsung pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS siswa sebesar 25%

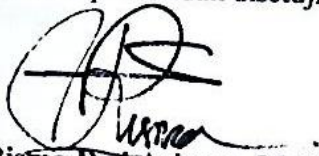


LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Titah Anugrah Gusti
Nim : 211416035
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dengan Pendekatan Regulasi Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Balong Tahun Ajaran 2019/2020

Telah diperiksadan disetujui untuk diuji dalam ujian monaqosah pembimbing

**Risma Dwi Arisona, M.Pd.****NIP. 2110019101**

Ponorogo, 4 September 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Muhammad Widda Djuhan, S.Ag, M.Si****NIP. 197207241998031003**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **TITAH ANUGRAH GUSTI**
 NIM : 211416035
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
 Judul Skripsi : **PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
 PENDEKATAN REGULASI DIRI TERHADAP HASIL
 BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU
 SISWA SMP**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin
 Tanggal : 12 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Tadris
 Ilmu Pengetahuan Sosial, pada :

Hari : Rabu
 Tanggal : 21 Oktober 2020

Ponorogo, 2 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **M. WIDDA DJUHAN, M.Si**
2. Penguji I : **Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I**
3. Penguji II : **RISMA DWI ARISONA, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

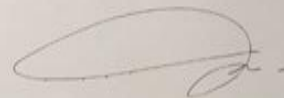
Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Titah Anugrah Gusti
NIM : 211416035
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi/ Tesis : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dengan Pendekatan Regulasi Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa SMP

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskahtersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis .

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 12 November 2020



Titah Anugrah Gusti
211416035

SURAT PERNYATAAN

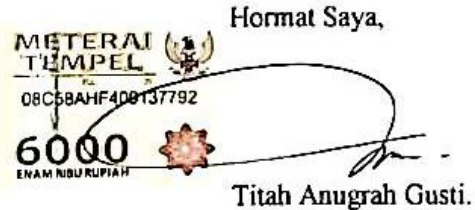
Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Titah Anugrah Gusti

NIM : 211416035

Menyatakan bahwa semua berkas dan persyaratan yang saya unggah/*upload* untuk pendaftaran ujian skripsi di laman *online* pendaftaran ujian skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo adalah asli, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jika saya melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan maka saya bersedia menerima sanksi dari pihak yang berwenang.

Hormat Saya,

Titah Anugrah Gusti.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari usia anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa peralihan tersebut memungkinkan terjadinya masa konfrontasi ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Dengan demikian peran orang tua sangat dibutuhkan agar tidak semakin banyak remaja yang terjerumus kedalam perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat.¹

Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberikan label atau cap yang negatif pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah diri yang positif.²

Pola asuh ada tiga, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif³. Pola asuh yang paling tepat digunakan adalah pola asuh yang disesuaikan dengan keadaan anak dan harus sesuai kebutuhan. Apabila berkenaan dengan masalah ibadah, maka akan lebih baik pola asuh otoriter

¹ Tria Agustina, "Strategi Pengasuhan Remaja oleh Buruh Pabrik Wanita dalam Upaya Pencegahan Prilaku Menyimpang"

² Ibid., 16

³ Novan Ardy, Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016) 196.

yang dipakai oleh orang tua. Namun dalam masalah lain pola asuh demokratis lebih tepat untuk digunakan dan tetap dalam pengawasan orang tua agar anak tidak merasa terkekang dan mampu menemukan jati dirinya. Sesekali pola asuh permisif dibutuhkan saat anak sudah mampu mengendalikan diri dengan baik dan mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan agar anak mampu hidup mandiri dan menentukan jalannya sendiri sesuai keinginannya. Hal tersebut akan membuat anak berfikir bahwa orang tuanya tidak semena-mena dalam menentukan jalan hidupnya dan mau memahaminya dengan baik, sehingga anak akan jauh dari hal-hal buruk.

Regulasi diri merupakan kemampuan untuk mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan.⁴ Regulasi diri merujuk pada pikiran, perasaan dan tindakan yang terencana oleh diri dan secara siklus disesuaikan dengan usaha

Menurut Alsa, teori belajar sosial kognitif sudah menjelaskan konsep ideal pembelajar yaitu pembelajar berdasar regulasi diri. Istilah belajar berdasar regulasi diri merupakan terjemahan dari kata asing *self-regulated learning*.⁵ Sehingga regulasi diri berperan penting dalam proses belajar dan pembelajaran serta prestasi dan hasil belajar siswa yang optimal.

Hasil belajar ialah kemampuan yang diperoleh anak setelah mengikuti kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang

⁴ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),14.

⁵ Ruseno Arjungsi dan Titin Suprihatin, "Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Regulasi Diri", (Semarang: Jurnal Psikologi Islam Sultan Agung (Unissula), Vol. 14, No. 2, 2010), hal. 92.

yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam proses pembelajaran yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional.⁶

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ika Widhiasih yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPS ” menunjukkan adanya pengaruh dan hubungan kuat antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa. Dalam penelitian lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Nur Febriary yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma Negeri 1 Parongpong Tahun Ajaran 2017/2018” terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Balong merupakan lembaga pendidikan yang sudah berdiri sejak tahun 1983 dengan program pendidikannya dilaksanakan tiga tahun. Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang harus ditempuh oleh kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Balong pada tiap semester.

Sekolah menengah pertama SMP bertujuan untuk mewujudkan dan menyiapkan siswa untuk memiliki kemampuan meneruskan jenjang

⁶ Mulyono Abdurahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 37-38

pendidikan yang lebih tinggi yaitu SMA/SMK. Beberapa usaha untuk mewujudkan hal tersebut dengan meningkatkan hasil belajar yang baik. Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor internal (kesehatan, motivasi, regulasi diri, perhatian), sedangkan faktor eksternal meliputi (keluarga, sekolah, masyarakat).

Dari hasil observasi pengamatan langsung di lapangan pada magang 1 magang 2, banyak orang tua dari siswa tidak mendampingi siswa dalam belajar, karena banyak dari para orang tua sibuk bekerja di dalam dan luar negeri (TKI). Padahal yang diperlukan seorang anak ialah perhatian, dorongan, motivasi dan bimbingan dari orang tua, guru maupun hal tersebut bisa saja muncul di dalam dirinya sendiri. Sehingga siswa belajar hanya untuk memenuhi kewajiban atau tugas dari guru. Sebenarnya keberhasilan seorang siswa ditentukan dengan adanya dorongan belajar dari orang tua, dalam dirinya sendiri (regulasi diri), dan guru. Permasalahan yang dialami siswa kelas VII SMP 1 Balong adalah hasil belajarnya kurang maksimal.

Dari uraian tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian pola asuh orang tua dengan judul *"Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dengan Pendekatan Regulasi Diri Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa SMP"*.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan kegiatan peneliti untuk membatasi masalah penelitian, sehingga penelitian lebih jelas dan terarah maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Pola asuh orangtua pada intinya upaya orangtua untuk menjaga, mendidik, membantu, melatih anak dalam proses berkembang. Pola asuh sendiri di bagi menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.
2. Regulasi diri merupakan kemampuan mengatur diri sendiri untuk mencapai tujuan tertentu dengan memfokuskan pikiran dan tindakan yang dilakukan.
3. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh seorang siswa setelah melalui proses pembelajaran.
4. Dampak penerapan pola asuh orang tua yang tepat dengan pendekatan regulasi diri bisa berdampak pada hasil belajar siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pola asuh orangtua dengan pendekatan regulasi diri terhadap hasil belajar mata pelajaran ips terpadu siswa SMP?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua dengan pendekatan regulasi diri terhadap hasil belajar mata pelajaran ips terpadu siswa kelas SMP.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menguatkan teori tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap minat belajar

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah tentang pentingnya pola asuh siswa dalam meningkatkan minat belajar siswa.

b. Guru

Sebagai sumber informasi dalam memecahkan masalah siswa yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

c. Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta menjalankan pengalaman yang berharga dalam bidang penelitian.



BAB II

PEMBAHASAN

A. Telaah Hasil Pustaka

Penulis melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan terdahulu adalah sebagai berikut

Pertama, Rosidah Kholifatur, *Korelasi Kedisiplinan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Moral Siswa Kelas V di MI Ma'arif Gandu Ponorogo Tahun 2017*. Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan: 1) kedisiplinan siswa kelas V MI Ma'arif Gandu Ponorogo menunjukkan kategori cukup yaitu ada 11 siswa dengan presentase 42,3%. 2) Pola asuh orang tua siswa kelas V MI Ma'arif Gandu Ponorogo menunjukkan kategori baik yaitu ada 11 siswa dengan presentase 42,3%. 3) Perkembangan moral siswa kelas V MI Ma'arif Gandu Ponorogo menunjukkan kategori cukup yaitu ada 13 siswa dengan presentase 50%. 4) Terdapat korelasi signifikan antara kedisiplinan dan pola asuh orang tua dengan perkembangan moral siswa V MI Ma'arif Gandu Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 dengan koefisien korelasi $R_{hitung} = 0,789$. Hal ini berarti tingkat korelasi antara kedisiplinan dan pola asuh orang tua dengan perkembangan moral siswa kelas V MI Ma'arif Gandu Ponorogo termasuk kategori kuat. Kemudian setelah dilakukan uji signifikansi terhadap perhitungan korelasi ganda, dengan taraf signifikan 5% nilai $R_{hitung} = 18,97 > F_{tabel} = 3,42$ yang artinya H_0 ditolak.

Berdasarkan hasil deskripsi tersebut terdapat persamaan antara peneliti dahulu dan yang dilakukan peneliti, yaitu sama sama menjadikan pola asuh orang tua sebagai variabel independen. Perbedaanya, peneliti dahulu menggunakan tiga variabel sedang peneliti menggunakan dua variabel, dan tempat penelitiannya juga berbeda.

Kedua, Rafiq Rahadiyan, *Pengaruh Penanaman Nilai-nilai Budi Pekerti dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Prilaku Siswa di SMP Negeri 2 Maospati Magetan 2017*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa taraf signifikansi $0,001 < 0,005$ dan $F_{hitung} (13,014) > F_{tabel} (4,12)$, dengan persamaan regresi $Y = 41,311 + 0,447 X_1$, jadi H_{o1} ditolak. Pada X_2 didapatkan taraf signifikansi $0,001 < 0,005$ dan $F_{hitung} (103,897) > F_{tabel} (4,12)$, dengan persamaan regresi $Y = 4,396 + 0,795 X_2$, jadi H_{o1} ditolak. Selanjutnya penghitungan ketiga variabel diperoleh taraf signifikansi $0,000 < 0,005$ dan $F_{hitung} (50,273) > F_{tabel} (4,12)$, jadi H_{o3} ditolak. Dengan demikian terjadi pengaruh yang signifikan antara penanaman nilai-nilai budi pekerti dan pola asuh orang tua terhadap prilaku siswa SMP 2 Maospati Magetan tahun pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan hasil deskripsi tersebut terdapat persamaan antara peneliti dahulu dan yang dilakukan peneliti, yaitu sama sama menjadikan pola asuh orang tua sebagai variabel independen. Perbedaanya, peneliti dahulu menggunakan tiga variabel sedang peneliti menggunakan dua variabel, dan tempat penelitiannya juga berbeda.

Ketiga, Suherman, *Korelasi antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII MTs Darul Huda Mayak Ponorogo Tahun 2014*. Dari analisis ditemukan: 1) Prosentase terbesar terdapat 63% siswa kelas VIII MTs Darul Huda Mayak Ponorogo menilai pola asuh orang tua yang cukup, 2) Prosentase terbesar 58% siswa kelas VIII MTS Darul Huda Mayak Ponorogo menilai motivasi belajar yang cukup, 3) Terdapat Korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar Aqidah Akhlak siswa kelas VIII MTs Drul Huda Mayak Ponorogo sebesar 0,500 (Katagori sedang). Untuk itu H_0 ditolak.

Berdasarkan hasil deskripsi tersebut terdapat persamaan antara peneliti dahulu dan yang dilakukan peneliti, yaitu sama sama menjadikan pola asuh orang tua sebagai bahan penelitian. Perbedaanya, peneliti dahulu menggunakan korelasi sedang peneliti menggunakan pengaruh, dan tempat penelitiannya juga berbeda.

Keempat, Anissa Anggrayani Nurjanah, *Hubungan Regulasi Diri (Self Regulation) dengan Perencanaan Karir Pada Siswa Kelas XI SMA Negri 1 Seputih Agung Tahun 2016/2017*. Hasil penelitian ini adalah ada hubungan yang positif dan signifikan antara regulasi diri dengan perencanaan karir siswa, yang diperoleh nilai r_{hitung} (0,558) > r_{tabel} (0,235) dengan koefisien determinasi sebesar 31,1% regulasi diri mempengaruhi perencanaan karir dan 68,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak teliti.

Berdasarkan hasil deskripsi tersebut terdapat persamaan antara peneliti dahulu dan yang dilakukan peneliti, yaitu sama sama menjadikan regulasi diri sebagai bahan penelitian. Perbedaanya, tempat penelitiannya juga berbeda.

Kelima, Sholihah Mar'atus, *Korelasi antara kebiasaan Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII SMPN 3 Slahung Tahun 2014/2015*. Hasil penelitian ini adalah: (1) kebiasaan belajar siswa dalam kategori cukup. Hal ini dibuktikan dari analisis bahwa 32 (72,72%) dari 44 responden dinyatakan memiliki kebiasaan belajar dengan kategori cukup, (2) Motivasi belajar siswa dalam kategori cukup. Hal ini dapat dibuktikan dari analisis data 38 (86,36%) dari 44 responden dinyatakan memiliki memiliki motivasi belajar cukup, (3) hasil belajar siswa alam kategori cukup. Hal ini dapat dibuktikan dari analisis 31 (70,45%) dari 44 responden dinyatakan hasil belajar dengan kategori cukup, (4) dalam harga $F_{hitung} = 5,80 > F_{tabel} = 3,22$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari perhitungan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada korelasi yang signifikan antara kebiasaan belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar PAI siswa klas VIII SMPN 3 Slahung tahun ajaran 2014/2015.

B. Landasan Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1088) bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat,

mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya”
Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:96).

Menurut casmini, pola asuh memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.⁷

Menurut Mussen, pola asuh adalah cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan, cara orang tua mendidik anaknya inilah yang akan mempengaruhi terhadap kepribadian seorang anak. Jadi pola asuh orang tua ialah upaya dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Macam - macam Pola Asuh Orang Tua

Ada tiga jenis pola asuh yang umum digunakan oleh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Secara umum, pola asuh yang digunakan oleh orang tua ada tiga jenis yaitu pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh otoriter.

⁷ Isni Agustyawati, Skripsi. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi”. (Bandung: UPI, 2014). Hal 10

1) Pola Asuh Otoriter

Menurut timpanometri, pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana anak mengikuti pendapat dan keinginan orang tua. Orang tua cenderung memaksakan kehendak, terus mengatur tanpa memperhatikan kemauan sang anak.⁸

Santorck mengemukakan bahwa pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka.⁹Jadi pola asuh otoriter yakni suatu bentuk perintah atau keinginan orang tua yang harus dijalankan dari seorang anak.

2) Pola Asuh Demokratis

Timpanometri mengemukakan bahwa pola asuh demokratis merupakan suatu pola asuh yang lebih menekankan anak terhadap aspek pendidikan dibandingkan aspek hukuman.¹⁰Sedangkan menurut Hurlock pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, dan diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua.Jadi pola asuh demokratis adalah memberikan kesempatan anak untuk memilih sesuatu hal yang

⁸ Ilham Andika Putra, "Pola Asuh Otoriter-Demokratis Dalam Menanamkan Pendidikan Anti Korupsi", (Bandung, Sosietas, Universitas Pedidikan Indonesia, Vol. 8, No. 1, 2018), hal. 487.

⁹Nur Istiqomah Hidayati, "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan emosi, dan Kemandirian Anak SD", (Surabaya, Jurnal Psikologi Indonesia, Universitas Tujuh Belas Agustus 1945, Vol. 3, No. 01), Hal.3.

¹⁰ Ilham Andika Putra, "Pola Asuh Otoriter-Demokratis Dalam Menanamkan Pendidikan Anti

diinginkan, sehingga anak tidak selalu bergantung kepada orang tua sehingga menjadikan anak lebih bertanggung jawab dan mandiri.

3) Pola Asuh Permisif

Ana mengemukakan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Pola asuh permisif cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja¹¹. Sedangkan menurut Santrok pola asuh permisif adalah pola asuh yang ditetapkan oleh orang tua dimana orang tua lebih membebaskan anaknya untuk bereksplorasi, memberikan semua keputusan kepada anaknya dan membiarkan anak melakukan apa yang anak inginkan.¹²Jadi pola asuh permisif yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan untuk anak dalam memilih suatu hal tanpa memiliki kontrol dari orang tua.

c. Ciri-ciri anak berdasarkan Pola Asuh Orang Tua kepada anak

Masing-masing jenis pola asuh orang tua akan mewarnai emosi anak pada perkembangannya. Berikut ini ciri-ciri anak berdasarkan Pola Asuh Orang Tua kepada anak.¹³

¹¹ M. Fatih, Skripsi. "Pengaruh Pola Asuh dan Self Efficacy terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa SDN Kepanjen Kidul 3 Kota Blitar".(Malang: UM, 2013). Hal 12

¹²Tanaya Puspa Anggraeni, "Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*) Kelas XI di SMA 1 Mejubo Kudus", Prosiding Berkala Psikologi.Vol. 1. 2019.Hal. 205

¹³ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010)203.

1) Ciri anak dengan Pola Asuh Otoriter

Menurut Baldwin, anak-anak dari pola asuh yang bersikap otoriter, meliputi ciri: tidak patuh, kurang memiliki ide, tidak dapat merencanakan hal-hal baru, dan penakut.

Sedangkan menurut Braumind, perilaku anak yang orang tuanya bersikap otoriter yaitu : mudah tersinggung, penakut, pemurung, kurangbahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak memiliki pandangan masa depan yang jelas dan tidak mudah bergaul.

2) Ciri anak dengan pola asuh demokratis

Menurut Baldwin, anak-anak dari pola asuh yang demokratis menimbulkan ciri-ciri: memiliki ide, percaya diri, lebih aktif dan memiliki tujuan hidup. Menurut Braumid, anak-anak dari orang tua yang demokratis menimbulkan ciri-ciri: mudah bergaul, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mampu mengontrol diri, bersikap sopan-santun, mau diajak kerja samadan memiliki tujuan hidup yang jelas.

3) Ciri anak dengan pola asuh permisif

Menurut Braudmind, anak-anak dengan pola asuh permisif memiliki ciri-ciri: mampu mencari jalan keluar, dapat bekerja sama, kurang mampu mengendalikan diri, suka membangkang, dan kurang jelas arah hidupnya.

2. Regulasi diri

a. Pengertian regulasi diri

Schunk & Zimmerman berpendapat bahwa regulasi diri sebagai proses yang mengaktifasi pemikiran, perilaku dan perasaan terus menerus sebagai upaya mencapai tujuan. Regulasi diri dapat digambarkan sebagai siklus, karena umpan balik dari perilaku yang dilakukan, dan lingkungan terus menerus berubah selama proses belajar dan berperilaku.¹⁴

Menurut Friedman & Schustock, regulasi diri adalah proses dimana seseorang dapat mengatur pencapaian target dan tindakan mereka sendiri, mengevaluasi pencapaian target dan memberikan penghargaan pada mereka sendiri.¹⁵

b. Proses regulasi diri

Proses regulasi diri dilakukan agar seseorang atau individu dapat mencapai tujuan sesuai dengan apa yang diharapkannya. Adapun tahapan regulasi diri diantaranya adalah:

- 1) *Receiving* yaitu langkah awal yang dilakukan individu untuk menerima informasi yang relevan dan baik. Individu yang menerima informasi tersebut mampu menghubungkan dengan informasi yang diperolehnya sebelumnya dan mampu menghubungkan dengan aspek lain.

¹⁴ Uun Khoiriuntari, Skripsi. "Hubungan antara regulasi diri dengan kemandirian remaja pada peserta didik kelas XII di SMKN 1 Malang".(Malang: UM, 2013).Hal 12.

¹⁵ Lulutiana Pisani, Skripsi. "Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Kecenderungan Pembelian Impulsif Pada Remaja Akhir Terhadap Produk Barang". (Yogyakarta: UNSADA, 2017). Hal 12.

- 2) *Evaluating* yaitu pengolahan informasi setelah individu melalui receiving. Ketika individu mendapat masalah maka individu tersebut dapat membandingkan masalah yang didapat dari lingkungan (eksternal) dengan pendapat diri pribadi (internal) yang telah didapatkan sebelumnya. *Evaluating* merupakan tahapan penting dalam proses regulasi diri karena pada tahapan ini individu akan mengumpulkan hasil informasi dan melihat perbedaan pada lingkungan luar yang akan menjadi sumbangan paling besar pada proses tindakan yang akan diambil nantinya.
- 3) *Serching* yaitu tahapan pencarian solusi masalah pada tahapan *evaluating* individu akan melihat perbedaan antara lingkungan dan pendapat pribadinya, setelah itu individu akan mencari solusi yang terbaik untuk menekan perbedaan masalah tersebut.
- 4) *Formulating* merupakan penetapan tujuan atau rencana yang menjadi target dengan memperhitungkan masalah seperti waktu, tempat, media ataupun aspek lainnya yang menjadi pendukung yang dapat mencapai tujuan secara efektif maupun efisien. Penetapan tujuan ini berguna untuk memantau seberapa besar kemajuan yang berhasil diraih dan menyesuaikan strategi apa yang dapat diterapkan untuk meraih keberhasilan yang lebih baik.
- 5) *Implementing* adalah tahapan pelaksanaan rencana yang telah dirancang sebelumnya. Tindakan yang dilakukan sebaiknya

tepat dan mengarah pada tujuan, walaupun sikap cenderung dimodifikasi agar tercapai tujuan yang diinginkan. Tujuan yang terlalu tinggi biasanya tidak menjamin pencapaian yang maksimal dikarenakan oleh berbagai faktor yang menjadi penghambat, maka dalam tahapan implemeting, individu selayaknya menyadari bahwa kegagalan regulasi diri pada tahapan ini adalah sesuatu yang biasanya terjadi.

- 6) *Assesing* adalah tahapan akhir untuk mengukur seberapa maksimal rencana dan tindakan yang telah dilakukan pada proses sebelumnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan yang ingin dikelola biasanya mengalami pergeseran nilai, akan tetapi pergeseran nilai tujuan dapat diatasi dengan lebih menetapkan prioritas tujuan utama penilaian keseluruhan ini akan berdampak ketika penyelesaian masalah selanjutnya.¹⁶

Berdasarkan uraian diatas, proses dalam regulasi diri itu ada enam: 1) *Receiving* (tahap penerimaan), 2) *Evaluating* (pengelolaan informasi), 3) *Serching* (pencarian solusi masalah), 4) *Formulanting* (penetapan tujuan), 5) *Implementing* (tahap pelaksanaan), 6) *Assesing* (tahap pengukuran).

c. Aspek regulasi diri

Regulasi diri berarti juga ketahanan diri terhadap rangsangan dari lingkungan yang memaksa individu untuk melakukan tindakan

¹⁶ Abdulah Manab, “ Memahami Regulasi Diri: Sebuah Tinjauan Konseptual”. Seminar Aseam 2nd Psikologi dan Humanity, Psikologi Forum UMM, February. 2016.8.

baik itu tindakan positif ataupun tindakan negatif. Menurut Zimmerman regulasi diri mencakup tiga aspek yang diaplikasikan dalam belajar yaitu, metakognitif, motivasi dan perilaku.¹⁷

1) Metakognitif

Metakognitif adalah pengetahuan dan kesadaran seseorang tentang proses-proses kognitifnya sendiri. Metakognitif adalah proses membangkitkan minat (rasa ingin tahu), sebab menggunakan proses-proses kognitif untuk merenungkan atau memikirkan proses-proses kognitif. Pengetahuan seseorang tentang metakognitifnya sendiri dapat membimbing orang tersebut di dalam mengatur kondisi memilih strategi yang cocok untuk meningkatkan kinerja kognitifnya di kemudian hari.¹⁸

2) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.¹⁹ Menurut MC. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu bentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk

¹⁷ M, Nur Ghufroon dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)59.

¹⁸ Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004)60.

¹⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) 60.

mencapainya dengan segala upaya yang dapat ia lakukan untuk mencapainya.²⁰

3) Perilaku

Menurut Zimmerman dan Schunk perilaku sebagai upaya individu mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Pada perilaku ini Zimmerman dan Pons mengatakan bahwa individu memilih/menyusun dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan.²¹

Dari pembahasan diatas, bahwasannya aspek regulasi diri ada tiga macam yaitu; 1) Metakognitif yaitu kesadaran seseorang tentang proses-proses kognitifnya sendiri, 2) Motivasi yaitu segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu, 3) Perilaku yaitu sebagai upaya individu mengatur diri.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Regulasi Diri

Menurut Zimmerman dan ada tiga faktor yang mempengaruhi regulasi diri. Adapun ketiga faktor tersebut yaitu:

- 1) Individu yang meliputi pengetahuan individu, tingkat kemampuan metakognisi dan tujuan yang ingin di capai.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012) 34.

²¹ M, Nur Ghufro dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)61.

- 2) Prilaku merupakan upaya individu menggunakan kemampuan yang dimiliki. Semakin besar dan mengorganisasi suatu aktivitas akan meningkatkan regulasi individu.
- 3) Lingkungan hal ini bergantung pada bagaimana lingkungan itu mendukung atau tidak mendukung.²²

Sedangkan menurut Albert Bandura. Faktor yang mempengaruhi regulasi diri terdiri dari faktor eksternal dan internal, adapun faktor eksternal dan internal yaitu:

- 1) Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi regulasi diri adalah memberi standar untuk tingkah laku faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh pribadi membentuk standar evaluasi diri seseorang, melalui orang tua dan guru seorang anak dapat belajar baik-buruk, tingkah laku yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas anak kemudian mengembangkan standar yang dapat dipakai untuk menilai prestasi diri. Selain itu faktor eksternal yang mempengaruhi regulasi diri adalah penguatan *reinforcement*. Hadiah intrinsik tidak selalu memberi kepuasan, orang membutuhkan intensif yang berasal dari lingkungan eksternal.

²² Fitriya dan Lukmawati, Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Prilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Mitra Adiguna Palembang, (Palembang: Jurnal Psikologi Islam Vol. 2 No. 1, 2016) 67.

2) Faktor internal

Adapun tiga bentuk pengaruh internal regulasi diri menurut Albert Bandura yaitu:

- a) Observasi diri self observasion, yaitu dimana seseorang harus memonitor performansinya yang berdasarkan kualitas penampilan, kuantitas penampilan, orisinalitas tingkah laku diri. Dimana dalam mengobservasi diri seseorang tergantung kepada minat dan konsep dirinya.
- b) Proses penilaian judgment process, yaitu melihat tingkah laku dengan standar pribadi membandingkan tingkah laku dengan normal standar atau dengan tingkah laku orang lain, menilai berdasarkan pentingnya suatu aktivitas dan memberi atribusi performasi.
- c) Reaksi diri self response, yaitu berdasarkan pengamatan dan judgment, orang mengevaluasi diri sendiri atau negatif dan kemudian menghadiahi atau menghukum diri sendiri.²³

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.²⁴ Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

²³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Perss, 2004) 342.

²⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, 22.

Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional.²⁵

Berdasarkan uraian diatas, hasil belajar yaitu kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui proses pembelajaran,

b. Klasifikasi Hasil Belajar

Secara garis besar, klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin Blomn terbagi menjadi tiga ranah, yaitu:

- 1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Aspek pertama dan kedua merupakan kognitif tingkat rendah, dan aspek ketiga sampai keenam disebut kognitif tingkat tinggi.
- 2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan ternalisasi.
- 3) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada 6 aspek dalam ranah psikomotorik, diantaranya yaitu gerakan reflek, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual,

²⁵ Mulyono Abdurahman, *Pendidikan bagi anak Berkesulitan belajar* (Jakarta : Rineka Cipta 2003), 37-38.

keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar siswa. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang banyak dinilai oleh guru karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai materi yang telah diajarkan saat proses pembelajaran.²⁶

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam buku Hasan Chalijah yang berjudul *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan* ada 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya yaitu:

- 1) Faktor intern
 - a) Faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh, dll)
 - b) Faktor psikologi (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, dll)
 - c) Faktor kelelahan, baik jasmani maupun rohani.
- 2) Faktor ekstern
 - a) Faktor keluarga, didalamnya terdapat keluarga, cara orang tua mendidik anak, suasana rumah, dll.
 - b) Faktor sekolah, termasuk metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, dll.

²⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, 22-23.

c) Faktor masyarakat, didalamnya terdapat kegiatan siswa dalam bermasyarakat, teman bermain, media massa, dll.²⁷

Menurut pendapat Risa Rahayu, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa secara umum adalah faktor internal, adalah faktor yang erasala dari dalam diri siswa yaitu regulasi diri. Faktor eksternal siswa ialah terdiri dari lingkungan keluarga, teman-teman, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.²⁸

4. Pembelajaran IPS Terpadu

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya) Ips atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi cabangcabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial).²⁹

Sedangkan menurut Edgar Bruce Wesley pengertian kata *Social Studies* adalah “*Social Studies are the Social Sciences Simplified*

²⁷ Hasan Chalijah, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 61.

²⁸

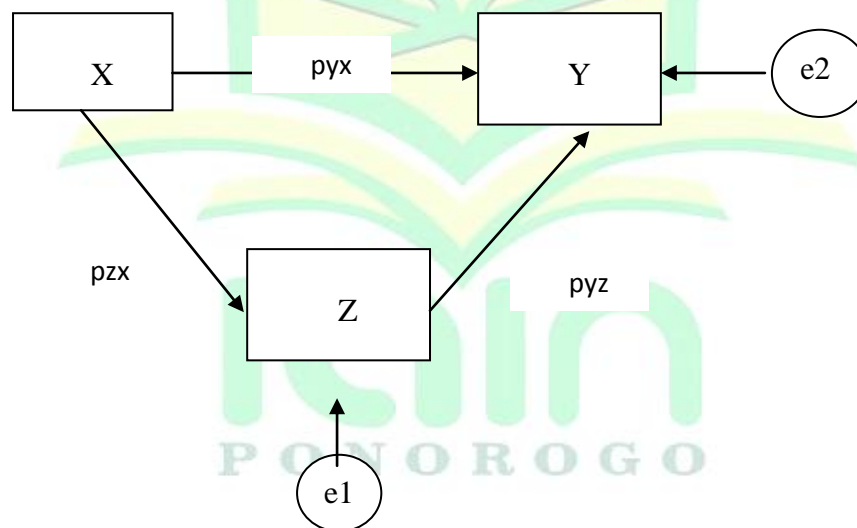
²⁹ Silvi Nur Afifah, “Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di MTsN Malang 1 “, (Malang, Jurusan Pendidikan IPS, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Vol 26, No. 2, 2017), hal. 169.

Pedagogical Purpose” artinya bahwa *Social Studies* merupakan ilmu-ilmu sosial yang bertujuan untuk pendidikan.³⁰

Jadi pembelajaran IPS Terpadu adalah pembelajaran yang memadukan dari berbagai cabang ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya menjadi satu aspek tema.

C. Kerangka Berfikir

Uma Sekaran mengungkapkan pendapat bahwa, kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang sudah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³¹ Berdasarkan teori dan telaah pustaka di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:



³⁰ Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, 17.

³¹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 60.

Keterangan :

Variabel Bebas (X) : Pola Asuh Orang Tua

Variabel moderantig (Z) : Regulasi Diri

Variabel Terikat(Y) : Hasil Belajar

e : Kesalahan (*error*)

p : Koefisien Jalur

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan dugaan (*conjectural*) tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang sudah dirumuskan. Hipotesis selalu mengambil bentuk kalimat pernyataan (*declarative*) dan menghubungkan variabel yang satu dengan satu yang lain.³²

Ha : Ada pengaruh pola asuh orang tua dengan pendekatan regulasi diriterhadap hasil belajar siswa

Dari hipotesis diatas yang diajukan dalam penelitian ini adalah, hipotesisalternatif

³²Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Ghozali, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 88

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah proses pemikiran dan penentuan tentang hal-hal yang akan dilakukan.³³ Selain itu rancangan penelitian juga diartikan sebagai pengatur latar penelitian agar memperoleh data yang valid dan sesuai dengan karakteristik variabel dengan tujuan penelitian.

Dalam rancangan ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif memusatkan pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu di dalam kehidupan manusia yang disebut sebagai variabel.³⁴

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.³⁵ Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya

³³Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 100

³⁴Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rpsdakarya, 2014), 127-128

³⁵*Ibid.*, 130

variabel lain.³⁶ Dalam penelitian ini variabel independen adalah Pola asuh orangtua di kelas VII (X).

2. Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel lain.³⁷ Variabel dependen dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa kelas VII (Y).

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dari karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁸ Maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di SMP Negeri 1Balong.

Tabel 3.1

Populasi Penelitian

No.	Kelas	Jumlah
1	VIIA	30
2	VIIB	32
3	VIIC	31
4	VIID	30
5	VIIIE	32

³⁶Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 59

³⁷*Ibid.*,59

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017)80.

	Jumlah	155
--	--------	-----



2. Sampel

Menurut Sugiyono sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajarinya semua yang ada pada populasi, misal karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.³⁹ Akan tetapi, apabila subyek penelitian kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sebaliknya jika subyek terlalu besar, maka sampel bisa diambil antara 10%-15% hingga 20%-25% atau lebih.⁴⁰

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Probability sampling*, dimana teknik pengambilan sampel ini memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Kemudian teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*, yakni pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhitungkan strata yang ada pada populasi, (Sugiyono, 2018, h. 134).

Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus dari Yamane (Sugiyono, 2018, h. 143). Adapun rumus Yamane adalah sebagai berikut:

³⁹Kasmadi dan Nia Siti Sunariah, *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alabeta, 2016), 66

⁴⁰ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006)134.

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Dimana :

n = Jumlah sampel

1 = Konstanta

N = Ukuran Populasi

e = Presentase kelonggaran atau ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan.

Berdasarkan rumus diatas, maka dalam penelitian ini tingkat kesalahan yang diinginkan (e) adalah 10%. Dan jumlah populasi (N) adalah maka jumlah sampel keseluruhan yang di dapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

$$n = \frac{155}{1 + 155 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{155}{2,55}$$

$$n = 60,78$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus diatas dapat di peroleh sampel sebanyak 60,78, dibulatkan menjadi 61. Jadi, dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 61 siswa.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah alat untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.⁴¹Peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data.

Adapun instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.2
Instrumen Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Teknik	Item
Pola asuh orang tua study (X1)	Otoriter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya hukuman yang keras 2. Anak tidak diminta pertimbangan dalam pengambilan keputusan 3. Orang tua memberi aturan yang ketat 	Angket	1, 2,3,4
	Demokratis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya dialog antara orang tua dan anak 2. Oorang tua memberi kesempatan anak berpendapat 3. Orang tua memeberi kebebasan anak untuk 	Angket	5,6,7,8,9, 10,11,12

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015)118.

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Teknik	Item
		memilih dengan arahan		
	Premisif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua memberikan kebebasan anak tanpa kontrol 2. Orang tua tidak memberikan bimbingan 	Angket	13, 14, 15
Regulasi diri (X1)	Metakognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan: tujuan belajar, waktu belajar, strategi belajar • Mengorganisasi materi pelajaran • Mengukur diri dengan latihan soal-soal dan dibandingkan dengan sebelumnya 	Angket	16,17,18
	Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi instrinsik: senang belajar, penghargaan instrinsik • Otonomi diri yakin akan kemampuan 	Angket	19,20
	Prilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Memilih lingkungan belajar 	Angket	21,22,23,

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Teknik	Item
		<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun suasana belajar • Menciptakan lingkungan sosial dan fisisk 		24,25
Hasil belajar (Y)		Nilai siswa akhir semester		

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.⁴² Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Angket

Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden).⁴³ Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁴⁴

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan

⁴²Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, 64.

⁴³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 219.

⁴⁴Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 194.

persepsi seseorang atau kelompok orang terhadap fenomena atau gejala sosial yang telah ditetapkan oleh peneliti yang kemudian disebut sebagai variabel penelitian. Variabel penelitian ini dijabarkan melalui dimensi menjadi sub variabel-sub variabel kemudian dijadikan indikator-indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun item-item pertanyaan atau pernyataan yang berhubungan dengan variabel penelitian.⁴⁵

Pada skala *likert* ada tiga pilihan skala, yaitu skala tiga, skala empat, skala lima. Pada umumnya menggunakan skala dengan lima angka. Skala ini disusun dalam bentuk pernyataan yang diikuti oleh pilihan respons yang menunjukkan tingkatan.⁴⁶

Penentuan skor disetiap jenjang pada skala *likert* tersebut harus disesuaikan dengan jenis narasi pertanyaan atau pernyataan, yaitu apakah narasi pertanyaan bersifat negatif (*Unfavorable*) atau narasi pertanyaannya bersifat positif (*Favorable*). Berikut ini pemberian skor untuk setiap jenjang skala likert baik itu pertanyaan yang positif ataupun yang negatif yang dapat dilihat pada tabel:

⁴⁵Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, 73.

⁴⁶S. Eko Putro Widoyoko, *Penelitian Hasil Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 151.

Tabel 3.3
Skala Likert

Alternatif Jawaban	Skor	Keterangan
SS	4	Sangat Setuju
ST	3	Setuju
TS	2	Tidak Setuju
STS	1	Sangat Tidak Setuju

2. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat dan sebagainya.⁴⁷ Metode dokumentasi ini akan peneliti lakukan untuk mencari informasi tentang SMPN 1 Balong, struktur organisasi sekolah dan segala sesuatu yang berkaitan dengan sekolah yang sudah dalam bentuk dokumen.

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari sebagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

E. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel X (Pengaruh ppla asuh orang tua dengan pendekatan regulasi diri) dan variabel Y (Hasil belajar) maka, data akan dianalisis menggunakan analisis statistik diskriptif, yang

⁴⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 231.

artinya data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan apa adanya yang kemudian dianalisis secara diskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta yang ada untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Penelitian ini menggunakan analisis diskriptif dan kuantitatif.

1. Tahap Pra Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.⁴⁸

Secara mendasar, validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur. Suatu tes disebut valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak dan seterusnya diukur. Jadi validitas itu merupakan tingkat ketepatan tes tersebut dalam mengukur materi dan perilaku yang harus diukur.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur instrumen tes dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*.

Adapun rumusnya adalah:

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 363.

Keterangan:

R_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah responden

$\sum X$: Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$: Jumlah seluruh nilai Y

XY : Jumlah hasil perkalian antara X dan Y

Apabila $R_{xy} \geq r_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut valid. Apabila $R_{xy} \leq r_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut tidak valid.

Daris hasil penghitungan validitas item instrumen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4

Hasil Uji Validitas Instrumen Konsep Diri Siswa

No Item	Rhitung	Rtabel	Keterangan
1	0,512	0,3972	Valid
2	0,575	0,3972	Valid
3	-0,221	0,3972	Tidak Valid
4	0,693	0,3972	Valid
5	0,630	0,3972	Valid
6	0,716	0,3972	Valid
7	0,667	0,3972	Valid
8	0,704	0,3972	Valid

No Item	Rhitung	Rtabel	Keterangan
9	0,526	0,3972	Valid
10	0,679	0,3972	Valid
11	0,647	0,3972	Valid
12	-0,051	0,3972	Tidak Valid
13	-0,354	0,3972	Tidak Valid
14	-0,525	0,3972	Tidak Valid
15	0,697	0,3972	Valid
16	0,676	0,3972	Valid
17	0,675	0,3972	Valid
18	-0,482	0,3972	Tidak valid
19	0,506	0,3972	Valid
20	0,365	0,3972	Tidak Valid
21	0,674	0,3972	Valid
22	-0,182	0,3972	Tidak Valid
23	0,117	0,3972	Tidak Valid
24	0,652	0,3972	Valid
25	0,460	0,3972	Valid

Dalam hal analisis item ini, Masrur sebagaimana dikutip dari Sugiyono menyatakan “Teknik korelasi menentukan validitas item ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak

digunakan". Selanjutnya dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, Masrur menyatakan :item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi adalah jika r nya = 0,3". Jadi jika korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.⁴⁹

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Maka pengertian reabilitas tes, berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes.⁵⁰

Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan dengan *Internal Consistency* dilakukan dengan cara menentukan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh di analisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis data dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen. Dan dikatakan reliabel jika lebih dari $r = 0,3$.⁵¹

Untuk menguji reliabilitas instrumen yakni dengan menggunakan rumus varian.

⁴⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 274.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), 86.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 131.

Rumus varian masing-masing item (σ_i^2)

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum x_i^2}{N} - \left(\frac{\sum x_i}{N}\right)^2$$

Setelah itu untuk mendapatkan informasi reliabilitasnya, nilai koefisien *alpha cronbach* (r_{11}) dibandingkan dengan r_{tabel} . Apabila nilai $r_{tabel} \geq r_{tabel}$, maka instrument penelitian dinyatakan reliabel. Berikut adalah rumus koefisien *alpha cronbach*.⁵²

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1}\right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2}\right]$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas tes

K = banyaknya butir item

$\sum \sigma_i^2$ = total jumlah varian

σ_t^2 = jumlah varian skor dari tiap-tiap butir item

1 = bilangan konstanta

Untuk mengetahui reliabilitasnya, nilai koefisien alpa c r11 dibandingkan dengan nilai r tabel. Apabila nilai r11 > r tabel maka instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel.

⁵² Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Satuan Pendidikan Praktik Dengan Menggunakan SPSS*, 90.

Tabel 3.5

Rekapitulasi Uji Reabilitas Item Instrumen Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dengan Pendekatan Regulasi Diri

Variabel	r_{11}	r_{tabel}	Keterangan
Instrumen Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dengan Pendekatan Regulasi Diri	0,611	0,3977	reliabel

2. Tahap Analisis Hasil Penelitian

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak, model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya.⁵³ Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan uji normalitas data yang penghitungannya menggunakan aplikasi *SPSS VERSI 25* pada tingkat signifikan 10%. Pengambilan keputusan dengan berdasarkan pada nilai probabilitas yaitu jika $>0,05$ maka data normal dan jika $<0,05$ maka data tidak normal.

⁵³Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 25* (Semarang: Undip, 2018), 161

2) Uji heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi heterokedastisitas. Cara untuk menentukan apakah ada atau tidak heterokedastisitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residual SRESID. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SPRESID dan ZPRED⁵⁴. Sementara itu terjadinya gejala atau masalah heterokedastisitas akan berakibat keraguan atau ketidakberaturan pada suatu hasil analisis regresi yang dilakukan.

Berikut adalah ciri-ciri tidak terjadi gejala heterokedastisitas:

- a) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0.
- b) Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau dibawah saja.
- c) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombng melebarkemudian menyempit dan melebar kembali.

⁵⁴ Ibid, 137

d) Penyebaran titik-titik data tidak berpola⁵⁵.

Proses perhitungan pada penelitian ini menggunakan aplikasi *SPSS Versi 25*

3) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolinieritas dilihat dari *tolerance* dan *variance inflation* multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF $\geq 0,10$.⁵⁶ Proses perhitungan pada penelitian ini menggunakan aplikasi *SPSS Versi 25*

4) Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas mempunyai hubungan yang linear.⁵⁷ Pada penelitian ini perhitungannya menggunakan aplikasi *SPSS VERSI 25*. Uji linearitas ini digunakan sebagai prasyarat

dalam penerapan metode regresi linier. Uji linearitas adalah sebagai berikut:

⁵⁵www.spss.Indonesia.com diakses pada tanggal 7 Juli 2020 pukul 15.00 WIB

⁵⁶Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 25* (Semarang: Undip, 2018), 108

⁵⁷urhan dkk, *Statistika Terapan untuk Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015), 404

a) Merumuskan hipotesis

H_0 : garis regresi non linear

H_1 : garis regresi linier

b) Statistik Uji (SPSS)

P-Value = ditunjukkan oleh nilai Sig. pada Deviation from
Linearity

α = tingkat signifikansi yang dipilih : 0,05 atau 0,01

c) Keputusan : Terima H_0 apabila P -value $< \alpha$.

5) Uji Homogenitas

Uji homogenitas ditujukan untuk menguji kesamaan beberapa bagian sampel, sehingga generalisasi terhadap populasi dapat dilakukan.⁵⁸

Pada penelitian ini uji homogenitas menggunakan bantuan program pengolah data dengan menggunakan SPSS versi 25.

6) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya $t-1$. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

⁵⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 276.

- a) Terjadi autokolerasi positif jika $0 < d < dL$
- b) Terjadi autokolerasi negatif jika $4 - dL < d < 4$
- c) Tidak terjadi autokolerasi jika $dU < d < 4 - dU$
- d) Pengujian tidak meyakinkan jika $dL < d < dU$ atau $4 - dU < d < dL$ ⁵⁹

Pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS VERSI 25 dalam perhitungan.

b. Uji Hipotesis

1) Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen yang ada dalam model mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel dependen. Peneliti menggunakan SPSS Versi 25 untuk mengolah data.

Adapun langkah-langkah pengambilan keputusan output SPSS Versi 20 adalah sebagai berikut;

- a) Cara 1 : jika $\text{sig} > 0,005$ maka H_0 diterima dan jika $\text{sig} < 0,005$ maka H_0 ditolak
- b) Cara 2 : jika $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$, t_{tabel} maka H_0 diterima dan jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak

⁵⁹ Imam Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 25 (Semarang: Undip, 2018)112.

Apabila hasil uji hipotesis menggunakan regresi sederhana menunjukkan H_0 ditolak maka artinya ada pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat sehingga perlu analisis lebih lanjut.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 1 Balong merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berada di Kecamatan Balong, berdiri pada tahun 1983. Status sekolah ini sudah terakreditasi A. SMP Negeri 1 Balong terletak di jalan Diponegoro, No.93, Desa Karang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. NIS: 20010, NSS: 2010051111001, NPS: 20510764.

SMPN 1 Balong terdiri 16 ruang kelas yaitu; 5 ruang kelas VII, 5 ruang kelas VIII, dan 6 kelas IX. SMPN 1 Balong Ponorogo juga mempunyai 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang kantor TU, 1 ruang kurikulum, 1 ruang UKS, 1 ruang BK, 3 Lab. Komputer, 1 ruang koperasi sekolah, 1 masjid dan 1 ruang kesiswaan. Adapun Visi, Misi dan tujuan SMPN 1 Balong yaitu:

1. Visi :

“Terwujudnya Warga sekolah Yang Beriman, Berdisiplin, Berprestasi dan Berbudaya Lingkungan”.

2. Misi :

- a. Melaksanakan pengembangan keimanan dan ketakwaan serta pembiasaan budi pekerti luhur
- b. Mewujudkan kedisiplinan, dan kualitas proses pembelajaran yang efektif efisien, sarana-prasarana, sumber daya manusia

- c. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.
 - d. Mengembangkan dan meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
 - e. Melaksanakan pendidikan lingkungan hidup
3. Tujuan SMPN 1 Balong
- b. Mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
 - c. Mengembangkan model pembelajaran lingkungan hidup lintas mata pelajaran
 - d. Penggalan dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar
 - e. Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya lingkungan
 - f. Melaksanakan pembelajaran efektif, efisien dan menyenangkan
 - g. Melaksanakan pengembangan sistem penilaian
 - h. Meningkatkan standar pencapaian ketuntasan kompetensi, prestasi, dan kelulusan
 - i. Prestasi di bidang akademik dan non akademik
 - j. Meningkatkan rerata nilai ujian nasional dan ujian sekolah
 - k. Mewujudkan pembiasaan budi pekerti luhur, berkembang dan mantapnya keimanan dan ketakwaan.
 - l. Mewujudkan peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru dan tenaga kependidikan
 - m. Memenuhi sarana, prasarana dan fasilitas pendidikan

- n. Mewujudkan sistem pengelolaan dan manajemen sekolah yang partisipatif, demokratis, dan akuntabel, yang mencakup
- o. Menciptakan hubungan dan bermitra, kerja sama yang harmonis dengan Komite Sekolah dalam penyusunan program dan pembiayaan.

B. Deskripsi Data

Untuk memperoleh data mengenai konsep diri siswa, peneliti menggunakan metode angket. Pada penelitian ini objek penelitiannya adalah siswa kelas VII di SMPN 1 Balong dengan jumlah 61 siswa. Dibawah ini merupakan deskripsi secara umum identitas dari responden pada penelitian.

1. Deskripsi Jenis Kelamin Responden

Mengacu pada hasil penelitian dan data yang dihasilkan dari sebaran angket, maka didapatkan data mengenai jenis kelamin responden pada gambar tabel di bawah ini:

Tabel 4.1

Tabel 4.1 Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Frekuensi
Laki-Laki	31	52%
Perempuan	30	48%
Total	61	100%

Pada tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa responden terbanyak adalah laki-laki yaitu sebanyak 31 responden (51%), sedangkan

perempuan sebanyak 30 responden (47%). Dengan demikian dapat diketahui secara umum bahwa siswa laki-laki lebih banyak daripada perempuan.

2. Data hasil belajar siswa diperoleh melalui nilai ujian akhir semester. Berikut merupakan nilai ujian akhir semester siswa kelas VII SMP N 1 Balong.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa termasuk ke dalam kategori sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang maka terdapat rumus seperti di bawah ini:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Frekuensi}}{\text{Jumlah siswa dalam 1}} \times 100\%$$

Tabel 4.2

Data hasil belajar IPS Terpadu

Inversal	Frekuensi/ Jumlah siswa	kategori	Presentase
81-100	53	Sangat baik	86,88%
61-80	7	Baik	11,48 %
41-60	-	Cukup	-
21-40	1	Kurang	1,64%
0-20	-	Sangat Kurang	-
Total			100%

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai ujian akhir semester genap siswa kelas VII SMPN 1 Balong yang termasuk kategori

palingbaik dengan nilai 81-100 dengan frekuensi 82,88% sebanyak 53 siswa. Selanjutnya yang termasuk kategori baik nilai 61-80 dengan frekuensi 11 dengan nilai 21-40 dengan frekuensi 1,64% sebanyak 1 siswa.

C. Hasil Analisis Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

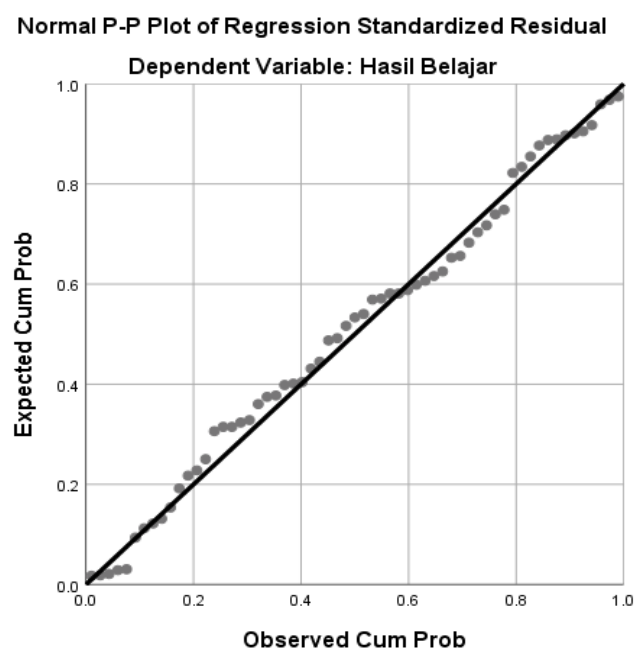
a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk, menguji variabel independen dan variabel dependen dalam model regresi normal atau tidak normal. Penelitian ini dapat dikatakan data berdistribusi normal apabila titik-titik yang tersebar pada gambar akan mengikuti garis digonanya.

Hasil uji normalitas bisa dilihat sebagai berikut ini:

Gambar 4.3

Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data primer diolah,2020

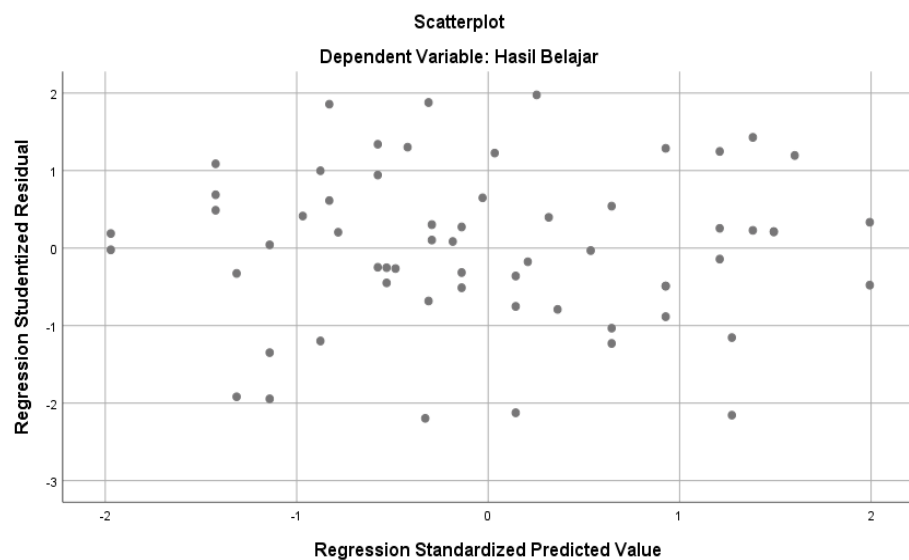
Pada gambar diatas, titik-titik menyebar mengikuti garis diagonalnya. Dari gambar tersebut, dapat disimpulkan bahwa data instrumen dapat digunakan di lapangan karena berdistribusi normal

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yaitu untuk melihat data tersebut mempunyai gejala heteroskedastisitas atau tidak. Untuk mengetahui hal tersebut bisa dilihat pada gambar dibawah:

Gambar 4.4

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data primer diolah,2020

Hasil uji heteroskedastisitas menghasilkan tidak didapati pola yang jelas dari titik-titik tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya model regresi tidak memiliki gejala heteroskedastisitas, artinya tidak terdapat gangguan dalam model regresi ini.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji ada tidaknya hubungan yang signifikan antara variable independen. Dibawah ini merupakan table uji multikolinieritas:

Tabel 4.5

Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	98.757	10.585		9.330	.000		
	Regulasi Diri	-.090	.220	-.056	-.409	.684	.887	1.128
	Pola Asuh Orang Tua	-.232	.241	-.132	-.959	.341	.887	1.128

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Sumber: Data primer diolah,2020

Dari uji multikolinieritas, perhitungan nilai tolerance menunjukkan tidak ada variable independen yang mempunyai nilai kurang dari (<) 0,10 yang berarti tidak ada kolerasi antara variable independen lebih dari (>) 95%. Hasil Perhitungan VIF yang diuji tidak ada nilai VIF yang nilainya lebih dari 10. Dari hasil uji tersebut

dapat disimpulkan bahwa variable dalam model regresi tidak ada multikolinieritas

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi ini menggunakan Uji Durbin-Watson, adapun kriteria pengambilan keputusan adalah:

- 1) Jika $d < d_L$. Berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika $4 - d_L < d < d_U$, berarti ada autokorelasi negatif.
- 3) Jika $d_U < d < 4 - d_U$, berarti tidak ada autokorelasi positif maupun negative.
- 4) Jika $d_L \leq d \leq d_U$ atau $4 - d_U \leq d \leq d_L$, pengujian tidak meyakinkan.

Di bawah ini hasil uji Autokorelasi:

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.160 ^a	.026	-.008	5.146	.960

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua, Regulasi Diri

b. Dependent Variable: Hasil Belajar

Sumber: Data primer diolah, 2020

Berdasarkan output uji autokorelasi diatas DW sebesar 960 sedangkan dL (batas bawah) = 1,5524 dan dU (batas atas) = 1,6189. Uji autokolerasi diatas menunjukkan bahwa nilai $dU < d < 4 - dU$ ($1,6189 < 960 < 1,7281$). Hasil perhitungan tersebut yaitu tidak ada autokolerasi yang positif maupun negative.

e. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas mempunyai hubungan yang linear

Tabel 4.7

Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil Belajar * Pola Asuh Orang Tua	Between Groups	(Combined)	283.366	11	25.761	.976	.480
		Linearity	35.930	1	35.930	1.362	.249
		Deviation from Linearity	247.436	10	24.744	.938	.508
Within Groups			1292.896	49	26.386		
Total			1576.262	60			

Sumber: Data primer diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji linieritas diketahui *Sig Deviation From Linerity* sebesar 0,508 dapat disimpulkan H_0 di tolak dan H_1 diterima, hal ini dikarenakan nilai sig $0,508 > 0,05$. Dari hasil

tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan linear antara variabel pola asuh dengan hasil belajar.

f. Uji Homogenitas

Uji homogenitas ditujukan untuk menguji kesamaan beberapa bagian sampel, sehingga generalisasi terhadap populasi dapat dilakukan.

Adapun hasil uji homogenitas sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Z	Based on Mean	1.957	13	36	.056
	Based on Median	1.522	13	36	.157
	Based on Median and with adjusted df	1.522	13	19.638	.194
	Based on trimmed mean	1.931	13	36	.060
X	Based on Mean	.672	13	36	.776
	Based on Median	.412	13	36	.956
	Based on Median and with adjusted df	.412	13	24.978	.951
	Based on trimmed mean	.624	13	36	.818

Sumber: Data primer diolah, 2020

Berdasarkan Hasil uji homogenitas tersebut, dapat dilihat nilai homogeny pada tabel sig, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tersebut homogen, karena nilai sig lebih besar dari 0,05 yaitu 0,056 dan 0,060 maka hasil uji diatas dinyatakan homogeny.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana bertujuan untuk menunjukkan arah korelasi antar variabel independen terhadap variabel dependen memiliki pengaruh atau tidak, jika nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dapat digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen. rumus yang digunakan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil uji SPSS di atas, maka dapat disimpulkan bahwa $p \text{ value} < 0,05$, maka H_0 ditolak sehingga model regresi layak digunakan. Model regresi yang diperoleh adalah:

Tabel 4.9

Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	111.659	17.313		6.449	.000
	X	-.917	.398	-.287	-2.304	.025

a. Dependent Variable: y

Sumber: Data primer diolah, 2020

$$Y = a + Bx$$

$$Y = 111.659 + (-9117)X$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi diatas dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Besaran nilai konstanta adalah 111.659 artinya apabila X memiliki nilai 0, maka Y adalah sebesar 111.659.
- 2) Koefisien regresi dari variabel X sebesar -0,515 bersifat negatif. Hal itu dapat diartikan bahwasannya, pola asuh orangtua(X) mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan hasil belajar(Y).
- 3) Dari tabel model summary (lampiran) menyatakan bahwa besar dari nilai korelasi / hubungan (R) yaitu sebesar 0,287 (lampiran). Dari hasil output tersebut dihasilkan koefisien determinasi (R square) 0,25 yang memiliki pengertian yaitu pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen adalah 25 %.

D. Interpretasi dan Pembahasan

Orang tua mempunyai peranan penting dalam mengasuh anak pada proses pendidikan dan pola asuh orang tua bisa mempengaruhi anak dalam mengelola bahkan mengendalikan diri. Dengan kata lain anak dapat meregulasi diri sendiri sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi anak untuk mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan hasil belajar.

Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Slameto yang mengungkapkan bahwa ada 2 sebab yang membuat prestasi belajar siswa, 2 sebab tersebut

yakni interen dan eksternal. Pola asuh orang tua merupakan salah satu sebab eksternal.⁶⁰

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Beck menyatakan bahwasannya pengasuhan orangtua yang secara maksimal, digambarkan dengan orang tua bersikap peduli bisa mengetahui kebutuhan (psikologis, intelektual dan sosiokultural), maka hal tersebut akan membawa anak merasa nyaman dan integritas anak tersebut akan berkembang secara baik ketinggian yang lebih tinggi.⁶¹



⁶⁰ Ika Widhiasih, Skripsi. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas IV Sd Negeri Se-gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat”. (Semarang: UNNES, 2016). Hal 189

⁶¹M. Fatih, Skripsi. “Pengaruh Pola Asuh dan Self Efficacy terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa SDN Kepanjen Kidul 3 Kota Blitar”.(Malang: UM, 2013). Hal 131

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan perumusan masalah bahwa variabel pola asuh orangtua (X) berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar IPS terpadu (Y) dengan pendekatan regulasi diri (Z). Hal ini dikarenakan orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam hal pengasuhan anak dalam proses pendidikan, pola asuh orangtua dapat mempengaruhi anak dalam mengelola diri sendiri. Dengan kata lain anak dapat meregulasi diri sendiri sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi anak untuk mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan hasil belajar.

Hasil dan penelitian ini membuktikan bahwa variabel pola asuh orangtua (X) menunjukkan bahwa pola asuh orangtua berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu (Y) sebesar 25%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Siswa

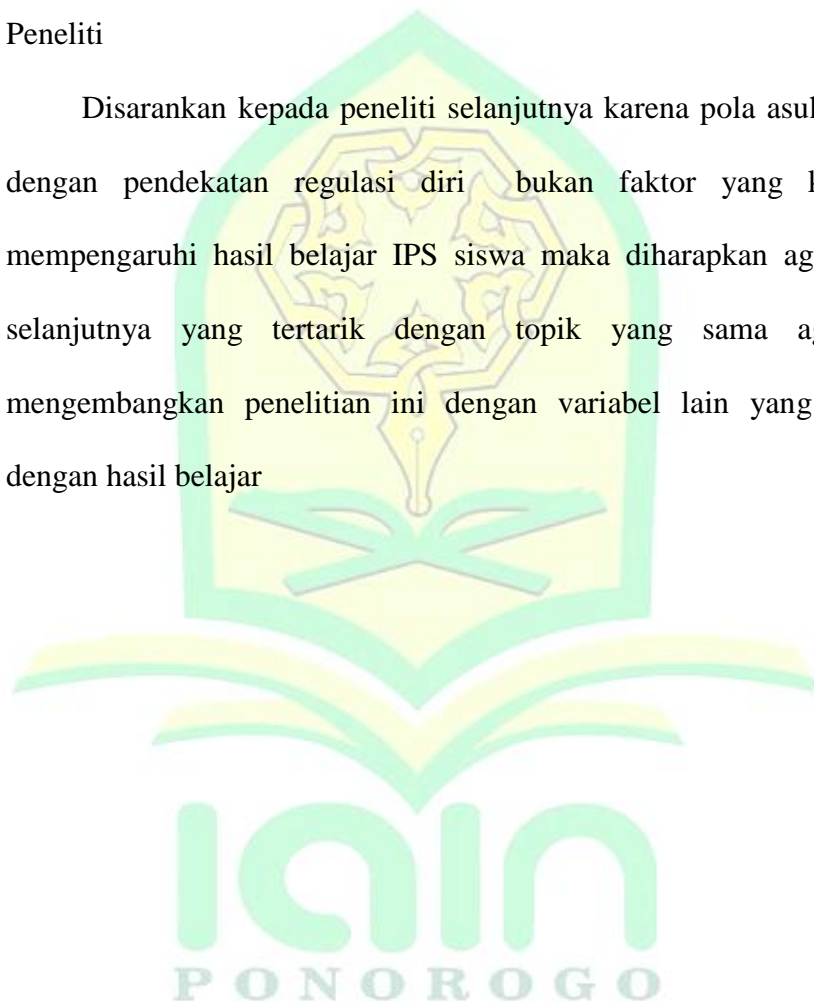
Supaya memahami pola asuh orangtua dengan pendekatan regulasi diri yang baik agar pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan sebaik mungkin

2. Guru

Disarankan kepada guru agar memberikan pemahaman kepada siswa agar memahami pola asuh orang tua dengan pendekatan regulasi diri agar hasil pembelajaran IPS yang akan dicapai dapat terlaksana dengan baik

3. Peneliti

Disarankan kepada peneliti selanjutnya karena pola asuh orang tua dengan pendekatan regulasi diri bukan faktor yang kuat yang mempengaruhi hasil belajar IPS siswa maka diharapkan agar peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik yang sama agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan variabel lain yang berkaitan dengan hasil belajar



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Afifah, Silvi Nur. *Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di MTsN Malang 1*. Malang, Jurusan Pendidikan IPS, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Vol 26, No. 2, 2017.
- Agustina, Tria. *Strategi Pengasuhan Remaja oleh Buruh Pabrik Wanita dalam Upaya Pencegahan Prilaku Menyimpang*.
- Agustyawati, Isni. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi*. Bandung: Skripsi UPI, 2014.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Perss, 2004.
- Anggraeni, Tanaya Puspa. *Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Kelas XI di SMA 1 Mejoba Kudus*”, Prosiding Berkala Psikologi. Vol. 1. 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002.
- *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006.
- Arjangga, Ruseno dan Titin Suprihatin. *Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Regulasi Diri*. Semarang: Jurnal Psikologi Islam Sultan Agung (Unissula), Vol. 14, No. 2, 2010.
- Chairani, Lisy dan M.A. Subandi. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Chalijah, Hasan. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 2012.
- Fitriya dan Lukmawati. *Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Prilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Mitra Adiguna Palembang*. Palembang: Jurnal Psikologi Islam Vol. 2 No. 1, 2016.

- Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 25*. Semarang: Undip, 2018.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawati. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Hidayati, Nur Istiqomah. *Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan emosi, dan Kemandirian Anak SD*. Surabaya: Jurnal Psikologi Indonesia, Universitas Tujuh Belas Agustus 1945, Vol. 3, No. 01.
- Kasmadi dan Nia Siti Sunariah. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alabeta, 2016.
- Khoiriuntari, Uun. *Hubungan antara regulasi diri dengan kemandirian remaja pada peserta didik kelas XII di SMKN 1 Malang*. Malang: Skripsi UM, 2013.
- M. Fatih. Skripsi. *Pengaruh Pola Asuh dan Self Efficacy terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa SDN Kepanjen Kidul 3 Kota Blitar*. Malang: UM, 2013.
- Manab, Abdulah. *Memahami Regulasi Diri: Sebuah Tinjauan Konseptual*. Seminar Aseam 2nd *Psychologi dan Humanity*. Psychologi Forum UMM, February, 2016.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Nasehudin, Toto Syatori dan Nanang Ghozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Novan Ardy, Wiyani. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Pisani, Lulutiana. Skripsi. *Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Kecenderungan Pembelian Impulsif Pada Remaja Akhir Terhadap Produk Barang*. Yogyakarta: UNSADA, 2017.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Putra, Ilham Andika. *Pola Asuh Otoriter-Demokratis Dalam Menanamkan Pendidikan Anti Korupsi*. Bandung: Societas, Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. 8, No. 1, 2018.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- . *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Supardan, Dadang. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Urhan dkk. *Statistika Terapan untuk Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015.
- Wardiana, Uswah. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- Widhiasih, Ika. Skripsi. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas IV Sd Negeri Se-gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat*. Semarang: UNNES, 2016.
- Widoyoko, S. Eko Putro. *Penelitian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012.

www.spss.Indonesia.com diakses pada tanggal 7 Juli 2020 pukul 15.00 WIB

